

Andrean C. Wijaya

DURABILITY

Year of XXVIII

By Robertus Adam Watson

Selasa, 20 Juli tahun I

“Berdiri kamu!”seru seorang senior dengan tatapan mengerikan.

Dalam barisan remaja berseragam putih-putih semua berdiri dengan empeng di mulut dan rambut terkepong beserta atribut nametag yang dikalungkan, sabuk yang terbuat dari tali rafia dengan pin digantung mengelilinginya. Semua yang tampan dan semua yang cantik tak lagi terlihat dalam barisan ini. Semua nampak lusuh dan kotor dalam barisan masing-masing dan tampak delapan barisan berdiri dengan tegap dan sigap.

Senior wanita itu nampak sangat mengerikan, ia galak meski cantik dan ia menampakkan wajah sangat marah saat melihat seorang gadis junior berani menguap saat seminar sesi pertama tadi. Senior itu menatap gadis itu dari ujung kaki sampai kepala,

“Siapa nama kamu?”tanya sang senior.

“Jill, Kak!”ujar si gadis.

“Nama panjang!”

“Jill Callysta...”

Sang senior mengangguk lalu memanggil temannya.

Jill, ya aku selalu mengingat nama gadis itu. Ia nampak cantik bahkan paling cantik diantara jajaran teman-temannya. Kulitnya putih bening, rambutnya hitam, tipis, dan halus. Wajahnya kerap kali menampakkan rona merah merona yang anggun dan ia tampak seperti model majalah terkenal kalau saja tidak muncul dalam penampilan seperti ini. Kontan saat namanya dibentak, ia akan menjadi sasaran dan pusat perhatian bagi siapapun di sekelilingnya, baik itu siswa baru maupun siswa senior. Mungkin, diam-diam ada senior yang

menyukainya. Tak terkecuali aku yang berdiri di sampingnya mulai penasaran dengannya.

Senior itu kembali berdiri tegap di depannya, ia mengangkat dagu Jill, hingga gadis itu terkejut, lalu senior itu tersenyum,

“Kamu tahu kesalahan kamu?”

“Saya tidak salah Kak, semua atribut dan tugas saya lengkap dan selesai dengan baik!”Jill menjawab dengan tegas.

“Bagus ya, berani menjawab! Kamu pikir kamu siapa? Siswa baru saja sudah berani lancang melawan kami, ya?”tanya sang senior.

“Saya merasa saya benar, Kak!”

Sang senior melotot dan seolah akan memakan Jill,

“Kamu yakin kamu tidak tahu apa kesalahan kamu?”

“Tidak Kak!”

“Bagus, siapa suruh kamu menguap saat guru sedang menerangkan? Kamu mau mencoba tidak menghormati guru kamu?”tanya sang gadis senior galak.

“Saya cape, Kak! Saya kan bikin tugas dari kakak-kakak yang tidak manusiawi!”ujar Jill dengan tatapan tegas ke depan melawan sang kakak kelas. Semua suara di sekitarnya langsung terdengar berbisik-bisik. Suara itu jelas berasal dari semua siswa baru dan jelas mengundang kemarahan sang gadis senior.

“Diam kalian semua! Oh kamu berani???”sang senior hendak menampar Jill.

Seorang gadis maju dan menghalanginya,

“Jangan pukul dia, Kak! Pukul saya juga...”ujar gadis itu.

Nah, gadis kedua itu tak kalah menarik. Tubuhnya agak gemuk dan *chubby*, matanya besar kehijauan, rambutnya tersibak panjang ke belakang. Ya, ada yang menarik darinya, ia memancarkan aura yang aneh saat aku melihatnya. Kilau matanya, aku yakin aku melihatnya. Ia berani membela Jill dan ia memasang badan. Tentu saja aneh, sebab bibirnya yang merah merona itu sungguh mengundang simpatik dan jelas itu sesuatu yang tak terlihat, seperti sebuah aura yang menarik

siapapun untuk bertanya-tanya, siapa dia sebenarnya. Sekejap, ia berhasil membuatku memasang badan juga membela Jill, dan aku melihat wajah dua gadis asing di angkatanku itu. Aku tahu sebab aku berdiri di samping mereka.

“Mau apa kalian?” tanya sang senior dengan amarah meluap-luap yang nampak dari wajahnya.

“Ka, kami tahu ini semua salah kami, kalau seorang salah, kami semua salah. Jangan pukul dia, Ka! Hukum kami semua yang tidak paham sopan santun ini,”ujarku seketika. Aku sangat terkejut kenapa kata-kata itu bisa terucap dari bibirku.

Seorang senior pria dengan wajah tampan yang garang, kurus dan tegap, rambutnya belah samping, wajahnya bersih dan matanya bulat, tapi ada sesuatu yang sangat berkharisma dari dirinya. Ia berjalan sambil menyembunyikan dua tangannya di belakang dan ia segera menahan tangan sahabatnya yang gadis itu lalu mengangguk tanpa senyuman dan tanpa kata, tapi si gadis senior langsung mundur tanpa diperintah. Seketika itu ia mendorong tubuhku kembali ke barisan dengan tenaga yang sangat kuat lalu menarik Mitha kembali ke barisannya dan mengangguk pada Jill.

“Kalian siswa baru sudah berani bertingkah aneh-aneh. Kalian belum memahami betul nilai di SMA Marstras. Ya? Jill... Mitha... Adam...”

Kami semua kaget saat ia menyebutkan nama kami, secepat itu ia membaca nama di nametag kami. Senior yang satu ini sangat mengerikan dan seingatku, dia adalah ketua panitia Masa Orientasi Siswa tahun ini.

Sekarang aku tahu nama mereka, Jill dan Mitha. Mereka ada di barisan tetanggaku, sebelah kelasku dan itu juga berarti aku akan bersebelahan kelas dengan mereka di hari efektif belajar nanti. Awalnya aku mungkin tak akan mau mengikuti mereka, akan terlalu mencolok untukku, juga untuk siapapun yang bisa saja melihatku. Aku juga pasti akan acuh kalau terjadi apa-apa pada mereka. Entah kenapa, aku

melakukan sebaliknya. Aku melakukan sesuatu yang paling bodoh, mencoba membela mereka. Itu bukan kemauanku, jelas! Aku acuh, aku ini pemikir dan aku pasti akan memilih jalan aman dengan memutuskan tidak perlu ikut campur urusan mereka untuk bertahan di SMA ini tapi ada sesuatu yang lebih kuat menarikku.

Senior itu, seingatku bernama Kak Ricotta. Ia orang yang sangat berpengaruh pada siapapun, ia lalu mencoba menyinggung sedikit senyuman dan mulai berteriak,

“Siswa baruuuu! Sebutkan nama sekolah kalian!”

Lalu berpuluh-puluh nama sekolah diteriakan. Ada sekolah negeri, ada sekolah swasta, ada banyak sekolah lain yang disebutkan.

Rico mengangkat tangannya, menyuruh mereka diam,

“Bodoh!!!”serunya.

Lalu kontan semua diam karena bentakannya.

Rico tersenyum bengis lalu berdiri mendekati Jill,

“Kalau kalian pikir kalian masih berasal dari berbagai sekolah, lebih baik jangan sekolah disini! Sekolah ini tidak akan mau menerima visi yang berbeda-beda. Perbedaan visi hanya akan menyebabkan perpecahan dan kekacauan. Kalian harus menyatukan visi dan misi, itu inti masa orientasi kalian!

Ketika kalian menginjakkan kaki di sekolah ini, tidak ada yang salah. Kalian pintar, itu pasti! Tampan, cantik! Itu pasti... kalian tidak kekurangan uang juga, kalian semua mampu.”

Rico berjalan ke arahku dan menatap mataku,

“Tapi rasa hormat, etika. Itu yang harusnya kalian miliki. Belajar untuk taat, sopan saat berbicara, itu jauh lebih sulit daripada melakukan apa pun. Mungkin kalian bisa melakukan apa pun, tapi hormati budaya sekolah ini! Mengerti?”

Semua anak kagum dengan ucapan Kak Rico dan kharismanya yang membungkam suara gaduh mereka semua,

“Mengerti Kak!”

Rico mengangguk lalu berdiri di depan Jill,

“Apa nama sekolahmu?”

“SMA Marstars!”ujarnya tegas.

“Bagus, sebutkan dengan keras supaya semuanya bisa dengar!”

“SMA Marstars!”seru Jill lebih keras.

“Lebih keras lagi, apa nama sekolahmu?”

“SMA Marstars!!!!”Jill berteriak keras.

Rico mengangguk,

“Semuanya! Apa nama sekolah kalian?”tanyanya dengan suara amat lantang.

“SMA MARSTARS!!!”

“Lebih keraaaaasss!!!”

“SMA MARSTARS!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!”seru kami semua dengan rasa bangga.

Rico memukulkan tinjunya dua kali ke dada kirinya lalu beranjak pergi dari ruangan. Aku melihat ada pin emas di dadanya, namun itu bukan pin panitia MOS atau OSIS, itu pasti pin yang menandakan sesuatu.

Kamis, 16 Desember tahun I

Kami semua berkumpul di lapangan Marstars mengelilingi api unggun sebelum liburan. Dari tahun XXVIII berkumpullah aku, Mitha, Jill, Eve, Krisna, Mahardika, Indra, Alexa, Yuna, dan Davy. Durability tahun XXVII diwakili oleh Vanguard Fransesca, Devon, Lorenzo, Putri, Apollo, dan Mikael. Sementara dari tahun XXVI diwakili oleh Markovnikov, Ricotta, Giovanni, Made, dan Kezia. Kami semua memang sering berkumpul dalam acara-acara bersama misalnya dalam baksos, acara kesenian bersama, dan olah raga bersama. Namun kali ini kami ada dalam acara rekreasi bersama.

Malam itu kami berdua puluh satu berkumpul dan dipimpin oleh Ka Ricotta yang sangat dikagumi adik-adik kelasnya memimpin acara kami malam itu,

“Well bentar lagi kita bakal sibuk masing-masing, kami bakalan sibuk buat UN dan cari perguruan tinggi. Oleh karena itu, kepemimpinan Admiral akan dilanjutkan oleh angkatan ke XXVII dan artinya juga buat angkatan XXVIII bakal milih satu Vanguard kalian yang baru. Ini ngga mudah, setiap tahun kita sudah jalanin ini dari sejak angkatan XII dan terbukti bisa *survive*. Kalo bukan karena ikatan yang kuat di antara anggotanya, ini asli ngga bakal gampang. Kapan tanggal pastinya? Sebelum April kita sudah akan melakukan pemilihan ulang dan seleksi ulang.”

Semua mengangguk-angguk dan mencoba menangkap isi pesan Ka Ricotta. Aku agaknya sedih juga tapi kami coba untuk bertahan. Aku tahu bahwa saat itu akan datang dan kami akan merasa sangat kehilangan.

“Giovanni, ayo pimpin acara!”kata Ricotta.

Ka Gio maju dan tersenyum sambil penuh semangat menatap keliling pada kami semua.

“Well, di Marstars terkenal karena kita semua kadang terlalu kaku. Ini mainan Rosemarry Academy yang paling gua suka. So gua mau mainan juga bareng kalian sebelum kita libur akhir tahun. Semua tahu basket, semua tahu voli, semua tahu futsal, *its all about* Marstars. Favorit? Bola gebok dong pastinya. Tapi hari ini, khusus hari ini kita bakal mainan yang seru banget, dimainin bareng Century dan Rosemarry waktu gua tahun pertama di sekolah. Kita bakal main ‘*Sing it out loud...*’”

“Wohooooo!!”seru anak-anak tahun kedua dan ketiga bersamaan.

Seketika dari sekitar sekolah muncul pula teman-teman angkatan tahun kedua dan ketiga yang lain, selain anggota tetap Durability entah darimana muncul di sekitar kami, sepertinya kakak-kakak kelas 11 dan 12 sengaja mengundang mereka. Sepertinya Rico dan Sesca sengaja memanggil mereka.

“Well, gua ikut main, siapa nemenin gua satu lagi?”tanya Gio menoleh.

“Gua dooonnnggg!!”Kezia maju dengan semangat, salah satu kakak kelas tahun ketiga paling cantik dan heboh meski tidak terlalu aktif di Durability.

“Tahun XXVII?”tanya Gio, “tiga orang?”

“Gua maju, bareng Sesca dan bro Apollo!”kata Lorenzo dan semua bersorak sorai.

“Cakep-cakep gini yang maen. Gamau kalah, tahun dua lapan, kita request si cantik Jill!”seru Kezia dan semua bersorak seketika itu juga.

Jill maju dengan wajah tak percaya dan ragu.

“Siapa lagi?”tanya Gio, “ayo dedek-dedek!”

Semua saling menoleh hingga tiga orang ikut maju Davy yang mengajak Alexandria dan Mitha.

“Awesome, masing-masing pilih satu lagu dan sahut-sahutan yaaa! Buat semua orang di sekitar lapangan ini joget!”seru Gio.

Kezia memulai

*I just wanna stay in the sun where I find
I know it's hard sometimes
Pieces of peace in the sun's peace of mind
I know it's hard sometimes
Oh, oh I'm **falling** so I'm taking my time on my ride
Oh... (Twenty One Pilot - Ride)*

Sesca menambahkan,

*Wise men say only fools rush in
But I can't help **falling** in love with you
Shall I stay?
Would it be a sin
If I can't help falling in **love** with you? (Elvis Presley - Can't Help
Falling in Love)*

Mitha menambahkan,

***Love** of my life, you've hurt me
You've broken my heart, and now you **leave** me (Queen – Love of My
Life)*

Gio,

*'Cause I'm **leavin'** on a jet plane
Don't know when I'll be back again
Oh babe, I hate to go
So **kiss me** and smile for me (John Denver – Leaving on A Jetplane)*

Jill,

***Kiss me** out of the bearded barley
Nightly, beside the green, green grass
Swing, swing, swing the spinning step
You'll wear those shoes and I will wear that dress
Oh, kiss me beneath the milky twilight
Lead me out on the moonlit floor
Lift you open hand
Strike up the band, and make the fireflies dance silvermoon's sparkling
So kiss me (Sixpence None the Richer – Kiss Me)*

Seketika semua bertepuk tangan dan stop! Gerimis mulai turun, babak kedua untuk bahasa Indonesia dimulai,

Lorenzo memulai kembali,

Cinta, akan ku berikan
Bagi hatimu yang damai
Cintaku, gelora asmara
Seindah lebayung senja
Tiada ada yang kuasa
Melebihi indahnya
Nikmat **bercinta** (Chrisye-Cintaku)

Alexandria menanggapi,
Siapkah kau 'tuk jatuh **cinta** lagi?
Meski bibir ini tak berkata
Bukan berarti ku tak merasa
Ada yang berbeda di antara kita
Dan tak mungkin ku melewatkanmu
Hanya karena diriku tak mampu untuk bicara
Bahwa aku inginkan kau ada di **hidupku** (Hivi! – Siapkah Kau Tuk
Jatuh Cinta Lagi)

Apollo menjawab,
PLOK PLOK
Hidupmu indah
Bila kau tahu
Jalan mana yang benar
Harapan ada, harapan ada
Bila kau mengerti
Hidupmu indah
Bila kau tahu
Jalan mana yang benar
Harapan ada, harapan ada
Bila kau **percaya** (Glenn Fredly – Salam Bagi Sahabat)

Davy menutup,
Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui
Jangan henti disini

Seketika semua menyanyikan lagu penutup itu dari awal dipimpin oleh
Giovanni dan Lorenzo,
Sementara... teduhlah, hatiku
Tidak lagi jauh
Belum saatnya kau jatuh
Sementara... ingat lagi mimpi
Juga janji-janji
Jangan kau ingkari lagi

Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui

Jangan henti disini

*Sementara... lupakanlah rindu
Sadarlah, hatiku
Hanya ada kau dan aku
Dan, sementara... akan kukarang cerita
Tentang mimpi jadi nyata
Untuk asa kita berdua*

*Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui
Takkan lagi kita mesti jauh melangkah
Nikmatilah lara (Float – Sementara)*

Semua kembali bertepuk tangan,

“*What a great performance,*”seru Ricotta dan kami semua bertepuk tangan lalu berpelukan satu sama lain. Mulai bercerita mengenai banyak hal dan malam itu tidak ada hal yang lebih indah ketimbang mendengar cerita dari Mitha dan Jill yang menceritakan tentang impian mereka dan *throwback* mengapa kami masih di Durability.

Menjadi pemimpin Durability bukanlah hal yang mudah. Pertemuan kali ini mungkin baru yang pertama untuk kami dalam memimpin masyarakat Durability menuju ke pertemuan perdana antara tiga sekolah. Dalam perjalanan kami, kami mulai mengenal Orion, sekolah yang terkenal karena kesertaannya dalam olimpiade dan kejeniusan setiap siswa di dalamnya. Sementara Century College adalah sekolah khusus laki-laki yang cukup terkenal karena kekuatannya dalam mendisiplinkan anak-anak dan juga kekuatan mereka dalam mengendalikan kondisi. Dari pertemuan inilah kami mulai mengenal para pemimpin Durability yang kini berdiri berdampingan dengan Mitha memimpin Durability.

Namanya Edward, seorang yang amat unik yang kukenal. Ia tampan dan punya kharisma kepemimpinan yang luar biasa. Siapapun dalam Century menganggapnya sebagai sosok yang layak untuk memimpin mereka semua. Ia adalah orang yang menyenangkan, tipe sosok yang populer dan disukai banyak gadis dan adik kelas. Bagiku, mengenalnya adalah seperti mengingat sahabatku Christian. Awalnya, aku ragu bahwa Edward adalah orang yang fair untuk masalah kepemimpinan sama seperti Mitha. Aku takut kejadian Christian akan terulang kembali namun sepertinya aku terlalu *negative thinking* karena Edward memang memiliki karisma yang luar biasa sebagai pemimpin besar Durability cabang Century.

Sementara Durability kedua di Orion dipimpin oleh sosok yang nampak sangat cerdas dan brilian, sosok pemuda pendek bernama David Lionardo atau dikenal dengan nama Davillion. Semua rekannya yang hanya berlima bersamanya di Durability cabang Orion nampak biasa saja namun kami semua sangat menghormatinya karena di usia muda ia sudah menciptakan berbagai mesin elektrik mini dengan berbagai pengendalian atau kontrol yang sangat baik entah sensor panas, sensor

gerak, sensor cahaya, sensor tekanan dan tarikan yang ia aplikasikan dalam berbagai peralatan yang ia ciptakan dan jual ke berbagai perusahaan, ia adalah calon *summa cum laude* yang digadang akan diperebutkan universitas terbaik.

Mitha sangat minder ada di tengah mereka semua. Pertemuan kali ini selain untuk berkenalan juga untuk menentukan arah program kerja Durability ke depan. Tentu saja, Orion memiliki arah mata angin menuju ke hal akademik sebab itulah mereka yang selalu haus membuat olimpiade sains tingkat kota dan memelopori provinsi. Sementara itu Century College selalu dipimpin oleh kekuatan untuk menggerakkan olimpiade fisik dan berbagai olah raga baik dalam permainan maupun olah raga ekstrem penuh semangat.

Kami masih belum bisa sepenuhnya fokus akan hal ini saat tanpa sadar waktu terus bergulir dan siswa tahun pertama Marstars kembali masuk. Kali ini aku mengatur taktik bersama Krisna dan Evelyn, mengaturnya sedemikian rupa supaya Durability tetap menjadi salah satu komunitas menarik melalui kata sandi. Yuna adalah salah satu sahabat kami yang paling jago melukis dan kami memintanya untuk melukiskan tujuh hewan sesuai dengan dongeng yang pernah kubuat. Beruntung Beatrice mulai masuk menggantikan Jill dan ia sangat banyak membantu kami. Meskipun ia masih meraba-raba namun ia sangat ringan tangan dan ia mau ikut berjuang bersama kami. Hingga jadilah kerangka besar kami:

Hai sobat Marstars!

Hari ini kami akan membahas tipe mana kamu

<p>Sky Dragon Kamu punya leadership tinggi dan kamu punya bakat kepemimpinan alami. Dominan tapi selfless banget, kamu rela melakukan apapun untuk orang lain</p>		<p>Blue Dragon Kamu punya leadership namun dikuasai oleh dominasinya, sehingga kepalamu selalu memikirkan rencana untuk membuat dirimu populer. Namun kekuatanmu ngga bisa bohong</p>
<p>White Tiger Kamu malu untuk mengakui potensi yang kamu miliki pada dunia ini walau pada kenyataannya semua orang bisa takut padamu. Jangan buat dirimu marah sebab kamu bisa membuat semua orang tercengang dengan kemampuanmu</p>	<p>Black Tortoise Kau punya pertahanan terhebat dalam menyembunyikan dirimu dibalik buku dan nilai! Namun kamu selalu nyaman dengan apa yang kamu pegang sekarang, kamu ekstra hati-hati dalam bertindak</p>	<p>Black Snake Kau suka ada di bawah dan bergerak dalam bayang perlindungan orang lain namun ide dalam kepalamu takkan pernah habis. Kau suka kalau orang lain menganggap idemu the best</p>
<p>Golden Phoenix Kau dikenal sebagai yang gilang gemilang, anak kesayangan guru dan teman-teman dan setiap kali kamu jatuh kamu selalu bangkit jadi orang yang kuat</p>		<p>Red Monkey Kamu memilih menjadi pelawak dan menyukakan hati banyak orang walau kau terlihat memalukan bagi banyak orang.</p>

Nah diisi yah teman-teman! Isi saja dengan inisalmu di kotak kosong di papan ini.